

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa negara (Mangoensoekarjo & Semangun, 2000). Potensi konsumsi dunia terhadap minyak kelapa sawit akan terus meningkat baik akibat pertambahan penduduk sebagai konsumen maupun akibat pertumbuhan global. Kematangan tandan buah segar (TBS) sangat memengaruhi rendemen dan kualitas minyak sawit (crude palm oil, CPO), kernel dan minyak inti sawit (palm kernel oil, PKO). Kriteria matang panen secara konvensional masih digunakan dalam penentuan target produksi. Dengan demikian, rendemen dan mutu CPO, kernel dan PKO yang optimal dapat diperoleh dengan melakukan pemanenan TBS pada kriteria matang dengan jumlah berondolan 1-5 butir di piringan (Hasibuan, 2020).

Pada tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 1,36 persen dibanding tahun 2020 menjadi 45,12 juta ton. Pada tahun 2022, produksi CPO mengalami peningkatan menjadi 46,82 juta ton. Produksi minyak sawit (CPO) terbesar tahun 2022 diperkirakan berasal dari Provinsi Riau dengan produksi sebesar 8,74 juta ton atau sekitar 18,67 persen dari total produksi Indonesia. Produksi terbesar selanjutnya berasal dari Provinsi Kalimantan Tengah dengan produksi sebesar 8,36 juta ton atau 17,86 persen. Produksi perkebunan kelapa sawit di Indonesia menurut provinsi tahun 2022 (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, 2022).

Kapasitas produksi kelapa sawit ditentukan oleh ukuran tajuk atau luas daun sebagai permukaan dalam proses fotosintesis. Pengelolaan tajuk secara tepat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi kelapa sawit. Luas daun akan meningkat secara progresif pada umur tanaman delapan sampai sepuluh tahun setelah tanam. Hal tersebut dikarenakan adanya pertumbuhan anak daun dan rerata ukurannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tajuk antara lain

genetik bahan tanam, jarak tanam, tunas pokok, hama dan penyakit, status hara dan pemanenan. *Pruning* yang tepat adalah *Pruning* yang dapat menjaga produksi maksimum dan memperkecil kehilangan produksi. Jumlah pelepah yang optimum untuk mendapatkan produksi yang maksimal yaitu 40-48 pelepah pada tanaman kelapa sawit (Pahan, 2006) .

Kegiatan penanganan dan pemeliharaan pada kelapa sawit sangat penting dilakukan agar hasil produksinya tetap maksimum. Salah satu kegiatan penanganan dan pemeliharaan budidaya kelapa sawit adalah *Pruning*, yaitu pemangkasan pelepah sesuai umur tanaman serta pemotongan pelepah yang tidak produktif (pelepah sengkleh, pelepah kering, dan pelepah yang terserang hama dan penyakit) untuk menjaga luasan permukaan daun (leaf area) yang optimal agar mendapat produksi yang maksimal. *Pruning* dilakukan dalam rangka pengaturan jumlah pelepah yang harus ditinggalkan untuk tujuan pengaturan kapasitas produksi, walaupun pada prakteknya sangat ditentukan oleh manajemen panen buah (ketentuan songgo satu dan songgo dua).

Dalam prakteknya, *Pruning* dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan panen (potong buah) atau pada waktu lain secara periodik pada pekerjaan maintenance *Pruning*. Jika *Pruning* tidak pada waktu panen, maka pemanen melakukan *Pruning* terhadap pelepah yang menjepit buah guna memudahkan potong buah, terutama pada pokok yang tinggi (dengan alat panen egrek). Panen tanpa *Pruning* (curi buah) umumnya sering dilakukan pemanen tanpa menurunkan pelepah terlebih dahulu.

1.2 Tujuan Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh intensitas *Pruning* yang berbeda terhadap jumlah pelepah kelapa sawit.
2. Mendapatkan dan mengetahui informasi mengenai kinerja pemanen terhadap intensitas *Pruning* yang berbeda.
3. Menganalisis mengenai perbedaan intensitas *Pruning* terhadap *losses* produksi kelapa sawit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pengamatan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perbandingan intensitas *Pruning* (*under Pruning*, *normal Pruning*, dan *over Pruning*) mempengaruhi hasil produksi kelapa sawit?
2. Bagaimana pengaruh intensitas *Pruning* terhadap jumlah pelepah yang dipertahankan, tinggi pokok kelapa sawit, waktu panen (termasuk penurunan pelepah dan potong buah), jumlah janjang panen, dan *losses* di ketiak pelepah?
3. Bagaimana perbedaan jumlah pelepah yang dipertahankan dalam intensitas *Pruning* (*under Pruning*, *normal Pruning*, dan *over Pruning*) mempengaruhi hasil produksi dan *losses* produksi kelapa sawit?

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan masalah yang ada, maka dibuat ruang lingkup masalah pada pengamatan ini yaitu:

1. Pengamatan dilakukan di Perkebunan Kelapa Sawit PT. Ivomas Tunggal, Perkebunan SAM-SAM, Siak, Riau
2. Pengamatan ini hanya dilakukan untuk melihat kerugian yang disebabkan oleh intensitas pengaruh *Pruning* dan *losses* produksi.
3. Pengamatan ini hanya berfokus pada tiga intensitas *Pruning*, yaitu *under Pruning*, *normal Pruning*, dan *over Pruning*, dan juga parameter yang di amati adalah waktu potong buah, pelepah yang di pertahankan,serta kerugian dari *losses* produksi.